

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 3 No. 1 (Januari-Juni 2021)

Perjuangan Ken Arok Menjadi Raja Kerajaan Singosari Tahun 1222-1227

Agus Susilo, Sarkowi

Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Qur'aniah 1 Palembang

Hesti Rahayu, Dina Sri Nindiati

Raden Mattaher sebagai Tonggak Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Jambi

Nirwan II Yasin, Miftahul Jannah

Pergulatan Tradisi, Agama, Negara: Analisis Sosio-Kultural Keturunan Tionghoa dan Perkembangan Gereja Tionghoa Indonesia (1950-1999)

Samudra Eka Cipta

Bentuk Pelaksanaan Demokrasi Pertama di Indonesia

Teguh Dias Arestu

Perbedaan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Pair Check* dan *Cooperative Script* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 41 Rejang Lebong

Elva Susanti, Isbandiyah, Sarkowi

Perkembangan Pesantren di Indonesia

Bella Almira, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita

Pengaruh Penaklukan Konstantinopel terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih)

Rulianto, Altin Dokopati

Situs Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan Jawa Timur

Izza Ainun Nurkholishoh, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji

Tempat Bersejarah di Alas Ketonggo Srigati Ngawi dan Nilai Budaya yang Terkandung di dalamnya

Dian Rahma Nur Afifah



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2021)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Perjuangan Ken Arok Menjadi Raja Kerajaan Singosari Tahun 1222-1227 <i>Agus Susilo, Sarkowi</i>	1
2. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Time Token</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Qur'aniah 1 Palembang <i>Hesti Rahayu, Dina Sri Nindiati</i>	11
3. Raden Mattaher sebagai Tonggak Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Jambi <i>Nirwan II Yasin, Miftahul Jannah</i>	17
4. Pergulatan Tradisi, Agama, Negara: Analisis Sosio-Kultural Keturunan Tionghoa dan Perkembangan Gereja Tionghoa Indonesia (1950-1999) <i>Samudra Eka Cipta</i>	25
5. Bentuk Pelaksanaan Demokrasi Pertama di Indonesia <i>Teguh Dias Arestu</i>	37
6. Perbedaan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Pair Check</i> dan <i>Cooperative Script</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 41 Rejang Lebong <i>Elva Susanti, Isbandiyah, Sarkowi</i>	42
7. Perkembangan Pesantren di Indonesia <i>Bella Almira, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita</i>	52
8. Pengaruh Penaklukan Konstantinopel terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih) <i>Rulianto, Altin Dokopati</i>	62
9. Situs Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan Jawa Timur <i>Izza Ainun Nurkholishoh, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nurmala Puji</i>	69
10. Tempat Bersejarah di Alas Ketonggo Srigati Ngawi dan Nilai Budaya yang Terkandung di dalamnya <i>Dian Rahma Nur Afifah</i>	82

TEMPAT BERSEJARAH DI ALAS KETONGGO SRIGATI NGAWI DAN NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

Dian Rahma Nur Afifah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Agama Islam Ponorogo
Alamat korespondensi: mberkah221@gmail.com

Diterima: 29 Oktober 2020; Direvisi: 19 November 2020; Disetujui: 11 Desember 2020

Abstract

Alas Ketonggo Srigati Ngawi still keeps various oral works, namely oral works that are trusted by local residents and are spoken or passed down from generation to generation. And also still harboring its thickness, namely various mythical things with traditions that are deeply believed by local residents. As part of history, there is one of the literatures, namely oral literature which holds a lot of information related to past events, oral literature has become a pride and has even become the identity of each region. There are three cultural values, namely: Values related to human life as social beings, values related to human life as individual beings, and values related to human life as God's creatures. The influence of the myth of Alas Ketonggo Srigati on society includes: forming character, belief, and nature or action in human life. Alas Ketonggo Srigati this place is a historic place because in ancient times Alas Ketonggo Srigati was the resting place for King Brawijaya V who fled from the Majapahit Kingdom because he was being attacked by the Demak Army. At that time, the Demak army was under Raden Patah's control. Not only that, King left his oversized clothes in that place. This was done before he left for Mount Lawu to meditate. Located in Brendil Hamlet, Hutan, Babadan, Paron District, Ngawi Regency.

Keywords: *Petilasan, Prabu Brawijaya V, at Alas Ketonggo Srigati Ngawi.*

Abstrak

Alas Ketonggo Srigati Ngawi masih menyimpan berbagai karya lisan yaitu karya lisan yang dipercaya oleh warga setempat dan di lisankan atau diwariskan secara turun-temurun. Dan juga masih memendam kekentalannya yaitu berbagai hal mitos dengan tradisi yang sangat dipercayai oleh warga setempat. Sebagai bagian dari sejarah, terdapat salah satu sastra yaitu sastra lisan yang memendam banyak informasi berkaitan dengan kejadian dimasa lalu, sastra lisan telah menjadi kebanggaan bahkan telah menjadi identitas setiap daerah. Terdapat tiga nilai budaya yaitu : Nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, Nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu, dan nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan. Pengaruh mitos Alas Ketonggo Srigati, terhadap masyarakat antara lain : membentuk watak, kepercayaan, dan Sifat atau perbuatan dalam kehidupan manusia. Alas Ketonggo Srigati tempat ini merupakan yang tempat yang bersejarah karena pada jaman dahulu Alas Ketonggo Srigati menjadi tempat beristirahatnya Prabu Brawijaya V yang melarikan diri dari Kerajaan Majapahit karena sedang dalam serbuan Tentara Demak. Pada saat itu, tentara demak berada dibawah kekuasaan Raden Patah. Bukan hanya itu, Prabu meninggalkan baju kebesarannya ditempat tersebut. Hal tersebut dilakukan sebelum beliau berangkat ke Gunung Lawu untuk Bertapa. Terletak di Dusun Brendil, Hutan, Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

Kata Kunci: Petilasan, Prabu Brawijaya V, di Alas Ketonggo Srigati Ngawi.

A. Pendahuluan

Ngawi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Kabupaten Ngawi terdapat 19 kecamatan, yakni Kecamatan Bringin,

Geneng, Jogorogo, karangjati, kedunggalar, kendal, kwadungan, mantingan, ngawi, ngrambe, padas, pangkur, paron, pitu, sine, widodaren, karanganyar, kasreman, dan gerih. Ada beberapa yang menjadi situs folklor

tetapi pada artikel ini saya memilih meneliti Alas Ketonggo Srigati yakni tempatnya berada di Dusun Brendil, Hutan, Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Alas Ketonggo Srigati menjadi salah satu asset yang dimiliki Kabupaten Ngawi. Pada hari-hari tertentu, seperti Jumat Pon dan Jumat Legi pada bulan suro, Dialas Srigati banyak pengunjung atau para penziarah dan pendatang baik dari luar kota maupun mancanegara untuk melaksanakan *semedi ngalap berkah*. Selain itu, ada tradisi tahunan yang masih dipercaya dan dilakukan warga setempat, yakni upacara ritual “Ganti Langse”. Ganti Langse adalah adat budaya berupa ganti selambu mori putih yang difungsikan sebagai penutup Palenggahan Agung Srigati. Ritual Tradisi ini digelar secara khidmat penuh penghayatan yang diawali dengan penyerahan kain mori warna putih bersih dengan panjang 15 meter. Proses menyerahkan selambu mori ini di iringi dengahn sebuah Tari Srigati yang dilakukan delapan penari yang masih gadis atau masih perawan. Kemudian Langse atau kain putih (mori) yang sudah diganti tersebut akan diserahkan kembali kepada juru kunci yaitu suyitno untuk diberikan kepada warga masyarakat yang lebih membutuhkan. Ritual dilanjutkan dengan melakukan selamatan atau bancakan yang merupakan persembahan doa kepada Tuhan YME, Ritual tersebut dipimpin oleh pemangku adat Alas Ketonggo Srigati Ngawi. Ritual ini biasanya dihidangkan berbagi macam makanan dan jajanan pasar. Seperti : Tumpeng, Urap-urap, Bubur Sengkolo, Bubur Merah Putih, Serta aneka ragam polo pendem. Jajanan pasar ada tujuh jenis yang mewakili filosofi sebuah harapan atau pertolongan yang berasal dari Tuhan YME. Urap-urap memiliki

symbol menjadi manusia yang bermanfaat yaitu antara satu dengan yang lain. Menurut seorang pengunjung asal Solo Jawa Tengah mengaku kain Lengse atau mori yang baru dia dapat sangat di percaya mampu menangkal segala macam bahaya dan dapat dipercaya memperlancar segala urusan baik ekonomi maupun lainnya.

Ada beberapa faktor yang melandasi pengunjung berdatangan di Alas Ketonggo Srigati, selain karena sejarah, juga ada kepercayaan bahwa tempat tersebut memiliki kekuatan magic. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa tidak hanya masyarakat setempat yang mempercayai mitos di Alas Ketonggo Srigati, melainkan Masyarakat luar kota bahkan mancanegara. Bagi masyarakat tradisional, melestarikan sastra lisan penting dilakukan, Dikarenakan Sastra Lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh saja yang jumlahnya semakin berkurang. Generasi yang akan datang seharusnya mengerti dengan sejarah ini karena hal ini dapat memicu lestarnya budaya Indonesia. Meskipun ini adalah mito tanah Jawa namun, hal ini termasuk bukti dari adanya kekuatan atau hal mistis yang ada di Tanah Jawa. Alas Ketonggo Srigati memudahkan seseorang untuk mengetahui lebih banyak cerita dari Prabu Brawijaya V. Alas ini menyimpan aura mistik dan dikenal sebagai “wingit” atau dengan kata lain angker di tanah Jawa. Pada objek lokasi saat ini menurut penduduk setempat adalah pusat keraton lembut atau makhluk halus. Konon, Alas Ketonggo Srigati ini pernah disinggahi oleh Prabu Brawijaya V yang sedang dalam perjalanan menuju Gunung lawu karena telah melarikan diri dari Kerajaan Majapahit yang diserang oleh Prajurit Kerajaan Demak dibawah pimpinan Raden Patah. Pentilasan Prabu Brawijaya V tersebut

ditemukan pada tahun 1963 oleh kepala desa Babadan keempat, yaitu Bapak Somo Darmojo (Alm) berupa gundukan tanah (punden) setiap hari tumbuh dan mengeras seperti karang. Punden tersebut hingga saat ini dikenal dengan nama Punden Krepyak Syeh Dumbo. Berdasarkan cerita warga setempat, Punden tersebut masih merupakan tempat diletakkannya baju kebesaran dan mahkota Prabu Brawijaya V, kemudian beliau beristirahat dan sempat menyucikan diri di kali tempur, yaitu sungai yang terletak tidak jauh dari punden tersebut. Konon, gundukan tersebut terus tumbuh dan bertambah tinggi, namun bisa berhenti tumbuh pada saat tertentu, serta dipercaya menjadi tanda (barometer) pada kondisi Indonesia.

Prabu Brawijaya adalah seorang pemimpin yang tegas. Beliau dahulunya beragama Hindu Budha tetapi ketika beliau bertemu dengan sunan ampel dan berguru dengannya akhirnya beliau pindah agama menjadi agama Islam. Saat memeluk agama Islam Prabu Brawijaya menghilang dan beliau memilih untuk menyepi ke sebuah desa yang tidak di sebutkan identitasnya. Namun pada saat itu Sunan Kalijaga mengetahui keberadaan Prabu Brawijaya V, dan meminta Raden Patah untuk menemui sang Raja. Raden Patah merupakan putera dari Raja Brawijaya V, beliau (Raden Patah) adalah pendiri Raja Demak (kerajaan islam). Pada suatu hari Sunan Kalijaga memerintahkan Sultan Demak (Raden Patah) untuk mengunjungi Prabu Brawijaya V, Tetapi sang Prabu tidak mengakui bahwa beliau adalah sang Prabu Brawijaya V, namun Raden Patah mengetahui jika itu adalah ayahnya (Prabu Brawijaya V). Banyak masyarakat yang bilang bahwa di Gunung Lawu yang berada pada Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa

Timur konon katanya menjadi tempat Moksanya Prabu Brawijaya V. Sampai sekarang para Pendaki Gunung Lawu harus lebih berhati-hati jika ingin selamat sampai tujuan atau pulang kerumah dengan selamat. Cerita mengenai angkernya gunung ini konon berasal dari berakhirnya Kerajaan Majapahit, yaitu pada tahun 1400 M. Cerita soal keangkeran gunung ini konon berasal dari berakhirnya Kerajaan Majapahit, yakni pada tahun 1400 M. Pada suatu malam, Prabu Brawijaya V bersemedi. Dalam semedinya, dia mendapatkan petunjuk yang mengatakan bahwa kerajaan Majapahit akan meredup dan cahaya beralih ke Kerajaan anaknya, yakni Kerajaan Demak. Saat itu pula Prabu Brawijaya V meninggalkan Kerajaan Majapahit, menuju Gunung Lawu untuk menyendiri. Sebelum berangkat ke Gunung Lawu Prabu Brawijaya sempat beristirahat dahulu di Alas Ketonggo Ngawi dan beliau juga sempat mensucikan diri di sungai yang ada di Alas tersebut. Di tempat ini lah (Alas Ketonggo Srigati) Prabu Brawijaya V melepaskan semua tanda-tanda kebesarannya menjadi Raja di sebuah Kerajaan. Karena hal itu lah yang memicu warga setempat mempercayai bahwa tempat tersebut (Alas Ketonggo Srigati) menjadi tempat spiritual yang dapat memberikan wangsit bagi pengunjung yang mengunjunginya. Waktu berkunjung disana, pengunjung akan bisa melihat petilasan Prabu Brawijaya V yang berupa Genduman tanah yang tumbuh setiap hari dan mengeras seperti batu karang. Gunduman tersebut terlapiasi oleh keramik dan dikelilingi oleh sebuah bangunan berukuran 4x3 meter. Pada dinding rumah Palenggahan Agung Srigati ini juga biasanya ditutupi oleh bendera Merah Putih panjang. Pada

tempat pesanggrahan ini sendiri berada di Alas Ketonggo Srigati yaitu hutan yang memiliki luas 4.846 meter persegi dan letaknya sekitar 12 km kearah selatan Kabupaten Ngawi. Menurut masyarakat lokal dasekitar sana, Alas Ketonggo Srigati menjadi salah satu hutan terangker dari dua Alas yang Angker atau wingit di Jawa Timur. Konon bagi yang percaya atau mempunyai mata batin, mereka bisa melihat makhluk-makhluk halus yang menjadi penunggu hutan tersebut. Ada istilah lain bahwa disebut alas (hutan) yang disebut dengan alas purwa ini adalah sebagai "Bapak" sedangkan Alas Ketonggo Srigati adalah sebagai "Ibu". Menurut catatan ada 10 tempat pertapaan di Alas Ketonggo Srigati, yaitu : Mulai dari Palenggahan Agung Srigati, Pertapaan Dewi Tunjung Sekar, Sendang Derajad, Sendang Mintowiji, Goa Sidodadi Bagus, Pundhen Watu Dhakon, Pundhen Tugu Mas, Umbul Jambe, Punden Siti Hinggil, Kali Tempur Sedalem, Sendang Panguripan, Kori Gapit, dan Pesanggrahan Soekarno. Adapun Fasilitas di daerah Alas Ketonggo Srigati, yaitu :

1. Lahan parkir

Bagi pengunjung yang membawa kendaraan pribadi baik itu berupa sepeda motor, mobil, dan lain-lain. Di alas srigati ini telah menyiapkan lahan parkir untuk para pengunjung yang berkunjung di alas tersebut. Lahan parkir ini juga lumayan memadai karena di tempat ini area atau lahannya cukup luas untuk tempat parkir yang telah disediakan.

2. Warung atau tempat makan

Jika bermain atau mengunjungi tempat ini tidak perlu khawatir soal jajanan atau makanan karena disini telah disediakan tempat makan atau waurng makan untuk pengunjung yang mungkin lapar atau perlu

jajanan untuk camilan saat bermain ditempat ini.

3. Gazebo

Di alas srigati ini telah menyediakan gazebo untuk para pengunjung agar dapat beristirahat atau hanya sekedar duduk dan menikmati pemandangan yang ada di alas srigati ini.

4. Penginapan

Di sekitar objek wisata disini terdapat beberapa penginapan yang mungkin bagi para pengunjung yang kewelahan saat perjalanan. Disini telah disediakan penginapan yang dapat dipilih oleh pengunjung sesuai dengan budget atau kebutuhan.

5. Toilet umum

Bagi para pengunjung tak perlu risau jika berkunjung di tempat ini karena disini telah disediakan toilet bagi pengunjung yang mungkin ingin mandi atau sekedar cuci muka disini telah ada toilet umum yang sudah dijamin kebersihannya.

Bagi pengunjung yang mungkin hobby untuk berfoto disini adalah tempat yang pas untuk berfoto karena tempatnya yang luas dan pepohonan yang hijau akan memperindah pemandangan. Dan ditempat ini adalah objek yang pas juga untuk menapaktilas atau menelusuri sejarah ada pada zaman dahulu, atau mungkin hanya sekedar mengunjungi tempat-tempat yang telah di gunakan oleh Prabu Brawijaya V pada zaman dahulu. Ditempat ini sudah terjamin ke asriannya dan kebersihannya.

B. Metode Penelitian



Penelitian ini berjudul “Petilasan Prabu Brawijaya V” tempatnya di Alas Ketonggo Ngawi. Di desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mitos yang ada di Alas Ketonggo Srigati yang menjadi petilasan Prabu Brawijaya V. penelitian ini juga mendeskripsikan makna suatu objek atau kejadian yang menjadi kajian dalam sebuah penelitian. Jenis penelitian ini bukan berbentuk angka-angka atau statistik melainkan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang benar-benar hidup dalam masyarakat sehingga dapat dihasilkan data berupa sastra lisan tentang mitosnya di Alas Ketonggo Srigati Ngawi. Ciri-ciri terpentingnya adalah menyajikan perhatian utama pada makna dan pesan, yang sesuai dengan objek, yakni sebagai studi kultural, dan lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna dapat selalu berubah, tidak terdapat jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai *instrument* utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya, desain kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, dan penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing. Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah masyarakat yang memiliki wawasan luas mengenai fokus penelitian. Ketika peneliti berkomunikasi langsung dengan informan, terdapat beberapa hal yang disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti, yakni daftar pertanyaan, alat tulis, dan Kamera atau alat dokumentasi. Daftar pertanyaan dibuat dengan tujuan pertanyaan yang diajukan terstruktur serta tidak ada waktu yang terbuang untuk memikirkan lagi pertanyaan yang akan diajukan. Alat tulis dibutuhkan

untuk mencatat hal-hal yang penting. Alat perekam dibutuhkan untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, sehingga dalam melaksanakan pengumpulan data, peneliti akan melakukan teknik pengamatan, teknik wawancara, teknik pencatatan, dan teknik dokumentasi. Langkah awal peneliti adalah mengunjungi tempat-tempat yang menjadi sumber peneliti. Pengamatan dilakukan dalam rangka melakukan survey secara langsung lokasi penelitian sekaligus untuk membuat dokumentasi berupa foto-foto mengenai *Alas Ketonggo Srigati* yang dapat dijadikan sebagai suatu pelengkap hasil dari keabsahan data peneliti.

Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah teknik wawancara secara mendalam, hal ini bertujuan agar jawaban yang disampaikan informan sesuai dengan apa yang diharapkan. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti, di antaranya:

- a. Waktu untuk wawancara, diusahakan pada saat informan istirahat (siang hari atau petang hari);
- b. Jangan terlalu lama dalam wawancara (lebih baik datang secara berulang-ulang);
- c. Jangan menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif;
- d. Jangan menggurui informan;
- e. Jangan membantah jawaban informan;
- f. Jangan menyela pembicaraan informan.

Dalam penelitian ini, untuk mewawancarai informan terkait Alas Ketonggo Srigati Ngawi digunakan teknik wawancara secara mendalam. Sebelumnya peneliti telah menyusun daftar pertanyaan dengan tujuan mempermudah mendapatkan informasi secara terstruktur dan menghindari adanya waktu yang terlewatkan sia-sia saat wawancara sedang berlangsung karena masih harus berpikir apa yang akan ditanyakan.

Dalam pelaksanaan teknik pencatatan halhal penting terkait Alas Ketonggo Srigati, alat-alat yang perlu disiapkan oleh peneliti adalah alat tulis yang meliputi bolpoin dan buku tulis, selain itu diperlukan sikap peneliti yang fokus karena dimungkinkan ada penamaan yang terdengar asing dan sulit penulisannya sehingga perlu secara tanggap dicatat.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran umum mengenai lokasi, atau data-data yang telah dikumpulkan dari instansi yang relevan dengan penelitian. Untuk menunjang kelengkapan data, peneliti melakukan dokumentasi dengan cara pemotretan sekaligus pengambilan video pada saat kegiatan wawancara dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan proses pengumpulan data, serta kegiatan-kegiatan yang berlangsung di *Alas Ketonggo Srigati*. Selain itu peneliti juga mengambil foto daerah-daerah *Alas Ketonggo Srigati* di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Kata-kata dan kalimat tidak jelas akan diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, dan setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna, selanjutnya diketik (manual atau komputer).

Sastra lisan biasanya disampaikan informan dengan menggunakan bahasa daerah, sehingga pada penelitian sastra

lisan perlu dilakukan proses penerjemahan wacana lisan. Dalam kegiatan ini, penerjemah bertugas menyimak makna yang ada dibalik kata atau kalimat sumber. Peneliti harus benar-benar memahami hasil penelitian yang dibahas saat wawancara berlangsung. Peneliti bertugas memahami hasil wawancara secara berulang-ulang sampai benar-benar memahami maksud informan tersebut, setelah itu peneliti menerjemahkan dari penutur asli bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Teknik penerjemahan wacana lisan yang dilakukan terhadap Petilasan Alas Ketonggo Srigati di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi adalah dari data lisan bahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bentuk teks dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode terjemahan agak bebas, karena menurut Subandiyah (2015:106) cara ini dianggap paling bisa menyampaikan isi teks sesuai dengan apa yang diharapkan oleh suatu terjemahan yang baik dan mencerminkan kemampuan penerjemah.

Analisis data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengumpulan data, khususnya dalam penelitian sastra lisan. Data dan informasi yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti secara berkelanjutan ditafsirkan maknanya (Sudikan, 2014:281). Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis Petilasan Alas Ketonggo Srigati di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi adalah teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan, selanjutnya data dianalisis dan ditafsirkan sesuai dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini menggunakan teori struktur C. Levi-

Strauss yang meliputi empat tataran, yakni tataran geografis, tataran *technoeconomy*, tataran sosiologis, dan tataran kosmologis. Kemudian dalam analisis fungsi, digunakan teori William R. Bascom yang meliputi empat fungsi, yakni sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Untuk analisis nilai budaya, digunakan konsep menurut Amir (dalam Supratno, 2015:7) yang meliputi nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu, nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dan nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan. Terakhir untuk analisis pengaruh menggunakan konsep Supratno meliputi tiga hal yakni membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar *Alas Ketonggo Srigati*.

C. Pembahasan

Pada bab ini saya deskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Tempat Bersejarah dan Nilai Budaya yang terkandung dalam *Alas Ketonggo Srigati Ngawi*, di desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Dimulai dari adat dan kebiasaan masyarakat setempat Di *Alas Ketonggo Srigati* biasanya memperingati hari 1 muharam atau 1 suro dengan melakukan tradisi tahunan yang masih dipercaya dan dilakukan warga setempat, yakni upacara ritual “Ganti Langse” . Ganti Langse atau adat budaya berupa ganti selambu mori putih yang difungsikan sebagai penutup

Palenggahan Agung Srigati. Ritual tradisi yang sarat magis tersebut digelar secara khidmat penuh penghayatan diawali dengan penyerahan kain selambu mori warna putih bersih sepanjang 15 meter. Prosesi penyerahan selambu mori sendiri diiringi sebuah Tari Srigati yang dilakukan 8 penari yang masih gadis atau perawan. Kemudian Langse atau mori yang sudah diganti atau Langse lama diserahkan kembali kepada juru kunci yaitu *suyitno* untuk dibagikan kepada warga masyarakat yang membutuhkan. Ritual selanjutnya dilakukan berupa *bancaan* atau biasa dikenal dengan sebutan *slametan* yang merupakan persembahan doa kepada Tuhan YME yang dipimpin oleh pemangku adat *Alas Ketonggo*. Dengan adanya budaya dan sejarah diharapkan para masyarakat atau warga melestarikannya Di *Alas Ketonggo Srigati* biasanya memperingati hari 1 muharam atau 1 suro dengan melakukan tradisi tahunan yang masih dipercaya dan dilakukan warga setempat, yakni upacara ritual “Ganti Langse” . Ganti Langse atau adat budaya berupa ganti selambu mori putih yang difungsikan sebagai penutup Palenggahan Agung Srigati. Ritual tradisi yang sarat magis tersebut digelar secara khidmat penuh penghayatan diawali dengan penyerahan kain selambu mori warna putih bersih sepanjang 15 meter. Prosesi penyerahan selambu mori sendiri diiringi sebuah Tari Srigati yang dilakukan 8 penari yang masih gadis atau perawan. Kemudian Langse atau mori yang sudah diganti atau Langse lama diserahkan kembali kepada juru kunci yaitu *suyitno* untuk dibagikan kepada warga masyarakat yang membutuhkan. Ritual selanjutnya dilakukan berupa *bancaan* atau biasa dikenal dengan sebutan *slametan* yang merupakan persembahan doa kepada

Tuhan YME yang dipimpin oleh pemangku adat Alas Ketonggo. Dengan adanya budaya dan sejarah diharapkan para masyarakat atau warga melestarikannya. Dan dilanjut dengan analisis dan pembahasan dari tempat-tempat yang pernah disinggahi oleh Prabu Brawijaya V, dilanjut dengan Petilasannya di Alas Ketonggo Srigati, lalu membahas tentang sejarah atau mitos ditempat tersebut. Banyaknya hal mitos di Alas Srigati dapat memudahkan generasi penerus atau anak usia dini bahkan anak remaja pun bisa untuk mempelajari sejarah di tempat ini. Adapun nilai budaya yang tersimpan di alas ini, Ada 3 nilai budaya yaitu : nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu, nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dan nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan. Pengaruh mitos Alas Ketonggo Srigati, terhadap masyarakat antara lain : membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memasuki tempat tersebut juga harus sopan, tidak boleh berkata jorok, jika ingin mengunjungi tempat tersebut harus izin terlebih dahulu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dan Alas Ketonggo Srigati tempat ini merupakan yang tempat yang bersejarah karena pada jaman dahulu Alas Ketonggo Srigati menjadi tempat peristirahatan Prabu Brawijaya V melarikan diri dari Kerajaan Majapahit karena diserbu oleh Tentara Demak.

D. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul Petilasan Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi dengan menggunakan kajian struktur,

fungsi, nilai budaya, dan pengaruh diperoleh simpulan. Simpulan tersebut merupakan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Simpulan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut : tataran geografis mitos *Alas Ketonggo Srigati* (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi dimulai dari perjalanan Prabu Brawijaya V seorang raja Majapahit, dari Banyuwangi yang melakukan perjalanan ke *Alas Ketonggo Srigati* di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dan melanjutkan perjalanan ke gunung Lawu untuk menerima gelar Sunan Lawu. Kemudian Tataran *techno-economy* mitos *alas Ketonggo Srigati* yang menunjukkan mata pencaharian mayoritas di desa Babadan adalah bertani dan bercocok tanam. Tataran Sosiologis mitos *alas Ketonggo Srigati* diwujudkan adanya hubungan baik antara prabu Brawijaya V dengan masyarakat setempat, serta sikap masyarakat yang saling gotong royong dalam melestarikan kebudayaan setempat. Lalu tataran kosmologis mitos *alas Ketonggo Srigati* menunjukkan adanya hal-hal mistik yang dipercaya oleh masyarakat setempat. sebagai bentuk hiburan ditunjukkan dengan adanya pertunjukan wayang kulit, ketoprak, dan campursari pada saat tradisi ganti langse sebagai hiburan rakyat. Sebagai alat pengesahan pranatapanata dan lembaga-lembaga kebudayaan ditunjukkan dengan adanya wangsit yang disampaikan melalui masyarakat Brendil bahwa setiap akan mengadakan kegiatan di desa Babadan harus nyadran terlebih dahulu. Sebagai alat pendidikan anak-anak ditunjukkan dengan banyaknya hal dari mitos *alas Ketonggo Srigati* yang harus menjadi didikan anak-anak sejak dini. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalui dipatuhi anggota kolektifnya, ditunjukkan dengan adanya norma dan etika yang harus dipatuhi masyarakat agar terhindar dari bahaya. nilai budaya menggunakan konsep Amir yang

dikembangkan oleh Supratno tergolong menjadi tiga, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu ditunjukkan dengan nilai yang terkandung dalam diri individu masyarakat Babadan, mencakup nilai keutuhan jasmani dan rohani, keseimbangan, keselarasan, keberanian, dan kemandirian dengan masyarakat, raja atau penguasa dan Tuhan. Nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial ditunjukkan dengan nilai yang terkandung antara masyarakat setempat.

Daftar Referensi

- Barker, C. (2005). *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang.
- Baumann, G. (1999). *The Multicultural Riddle: Rethinking National, Ethic and Religious Identites*. New York & London: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Bintari Kartika. 2015. *Mitos Larangan Pernikahan di Jawa Timur: Studi Komparatif pada Masyarakat Gresik dan Lamongan*. Skripsi tidak diterbitkan: JBSI FBS UNESA.
- Subandiyah, Heny. 2015. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Filologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Asmani, J.M. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nugraheni, Marina Catur. (2014). "Analisis Sosiologi Budaya dalam Kesenian Tradisional Tradisional Tri Tunggal Muda Budaya, Dusun Gejiwan, Desa Krinjing, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 4(5), 71-75
- Surahman, Sigit. (2016). "Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia". *Jurnal Rekam*, 12 (1): 31-41.
- Irianto, Agus Maladi, Suharyo, dan Hermintoyo (2015). "Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif, Studi Kasus Kesenian Tradisional" (laporan penelitian). Semarang: LPPM Undip
- Wellek DKK. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. agustus 1965). *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 84-93
- Pramayogi, D. (2019). Inovasi dalam pembelajaran sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(2), 17-22.
- Kuswarsantyo. (2013). "Seni Tradisional: Bentuk, Fungsi, dan Perkembangannya (1986-2013)". Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, UNY
- Ghufron, A., Budiningsih, C.A., & Hidayati. 2017. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 36 (2), hal. 309-319.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Surahman, Sigit. (2016). "Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia". *Jurnal Rekam*, 12 (1): 31-41.